

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Homoseksual sudah menjadi fenomena yang banyak dibicarakan dalam masyarakat, baik di berbagai negara maupun di Indonesia. Di Indonesia homoseksual masih menjadi suatu fenomena seksual yang masih terbilang tabu dan dianggap menyimpang oleh sebagian masyarakat, walaupun di negara-negara barat fenomena ini sudah tidak lagi menjadi suatu fenomena yang dianggap tabu lagi. Hal ini dikatakan sebagai budaya, dimana seseorang bebas dalam memilih pasangan hidupnya.

Menurut Handayani (Reki, 2016) homoseksual adalah bentuk perilaku seksual yang ditandai dengan adanya ketertarikan perasaan secara emosional atau secara erotik terhadap sesama jenis. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ott (2010) yang menyatakan bahwa homoseksual dan biseksual mengarah ke orientasi seksual yang tidak sehat. Homoseksual terbagi menjadi dua jenis, yaitu ketertarikan sesama laki-laki atau disebut dengan gay dan ketertarikan terhadap sesama perempuan yang biasa disebut lesbian.

Lesbian adalah istilah perempuan yang mengarahkan seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual (Kartono, 2009). Lesbian merupakan seorang perempuan yang memiliki ikatan emosional, erotis dan seksual terutama dengan perempuan yang melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas yang mengidentifikasikan dirinya seorang lesbian (Agustine dalam Lusua, 2018).

Lesbian terbagi menjadi dua yang pertama yang berperan sebagai laki-laki atau disebut dengan *butchy* dan yang kedua berperan sebagai wanitanya atau disebut dengan *femme* (Masyithah dalam Elida, 2012).

Saat ini, banyak masyarakat yang tidak malu untuk mengakui dirinya sebagai lesbian sehingga semakin banyak kaum lesbian yang tersebar di seluruh kota. Identitas pada lesbian tidak muncul begitu saja, tetapi identitas tersebut muncul melalui tahap-tahap perkembangan homoseksual seperti berbagai macam negosiasi hingga mencapai kesepakatan tertentu baik bersifat, umum maupun khusus (Mudayat, dalam Kusuma 2014). Untuk menentukan besarnya angka insidensi dan angka prevalensi penyimpangan perilaku lesbian secara akurat memang sangat sulit. Penelitian yang dilakukan oleh banyak pakar dari banyak negara belum mampu menentukan secara tepat besarnya angka insidensi dan prevalensi lesbian. Secara umum diperkirakan jumlah kaum lesbian dan gay di dalam masyarakat adalah 1% hingga 10% dari jumlah populasi. Menurut Kinsley (dalam Rohmatun, 2019) menyebutkan bahwa setidaknya 2% hingga 5% wanita adalah lesbian.

Menurut Tarigan (2011) lesbian dipandang sebagai perilaku yang kurang pantas dan tidak sesuai dengan norma agama oleh sebagian besar masyarakat, sehingga lesbian dalam kelompok masyarakat diposisikan sebagai kaum marginal. Disisi lain WHO (American Psychiatric Association, 2018) mengatakan bahwa lesbian bukanlah penyakit sosial, melainkan preferensi seksual individu, jadi dalam penjelasan tersebut sangat jelas bahwa lesbian adalah persoalan pribadi.

Fenomena lesbian kini semakin marak di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Fenomena lesbian di Kabupaten Karawang belum terdata pasti. Berdasarkan

data Komisi Penanggulangan Aids Daerah (KPAD) Kabupaten Karawang, walaupun terdapat data jumlah homoseksual di Kabupaten Karawang sekitar 5.297 orang. Namun jumlah tersebut dinilai belum mewakili seluruh homoseksual di Kabupaten Karawang karena masih banyak dari mereka yang tertutup dan tersembunyi (Aryana, 2017).

Menurut Budianta & Melani (2014) ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang perempuan menjadi lesbian yaitu secara biologis genetik dan hormonal misalnya, adanya pengalaman (biasanya menjelang usia dewasa), faktor pergaulan dan pengalaman memberikan peran yang besar dalam proses pembentukan perempuan lesbian

Menurut Bukatko & Daehler (dalam Rohmatun, 2019) latar belakang yang mengidentifikasi diri sebagai seorang lesbian antara lain pengalaman pribadi, gaya hidup, proses pembelajaran dan pengenalan yang lebih mendalam terhadap lingkungan sekitarnya. Beberapa hal tersebut sangat berpengaruh kepada individu. Perempuan yang memilih menjadi seorang lesbian pada awalnya tidak mereka sadari bahwa telah terdapat bibit-bibit lesbian dalam dirinya jauh sebelum masa pubertas, dimana masa tersebut merupakan masa ketika seorang individu mulai mencari jati dirinya (Rohmatun, 2019).

Penolakan masyarakat membuat beragam perlakuan yang menyakitkan bagi seorang lesbian. Perlakuan menyakitkan yang diterima oleh seorang lesbian mulai dari ancaman terhadap lesbian bahwa mereka harus dibuang dari lingkungan sosial, dilecehkan, dihina, dilabel sebagai orang yang memiliki karakteristik yang negatif, diasingkan, dianggap sebagai orang yang “sakit”, dan sumber penyakit. Sehingga penolakan yang diterima oleh kaum lesbian pada masyarakat menjadi tidak percaya

diri, takut mengungkapkan pendapat, mengasingkan diri, memiliki hubungan negatif dengan orang lain. Sehingga reaksi mereka hanya dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama mereka (lesbian), stress dan tertutup (Rohmatun, 2019).

Menurut Devito (2018) menetapkan hubungan dengan lingkungan sekitar melalui upaya pembinaan dan pemeliharaan hubungan dengan orang lain dapat membuat seseorang menemukan atau mengenal dirinya dengan orang lain. Membangun, membina, dan mempertahankan hubungan dengan orang lain harus didukung oleh saling keterbukaan diri dari pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dan saling memahami karakteristik masing-masing. Dengan pemahaman tersebut akan dapat mempermudah untuk berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu orang sering membuka diri, memberikan informasi tentang berbagai hal yang menyangkut dirinya kepada orang lain dengan siapa dia membina hubungan. Inilah yang disebut dengan pengungkapan diri ( *self disclosure* ).

Pengungkapan diri atau yang sering disebut dengan *self disclosure* menurut Wheelles (dalam Pemasasari Novianna, 2012) adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Lebih lanjut lagi menurut Gainau (2011) mengartikan *self disclosure* sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya.

*Self disclosure* dapat membantu komunikasi menjadi lebih efektif, menciptakan hubungan yang lebih bermakna dan juga lebih sehat karena dapat mengurangi tingkat stress. Sebagai lesbian memang hal yang tidak mudah, sikap membuka diri memiliki tantangan sendiri, sehingga selalu ada perasaan takut yang

menjadi alasan dalam pengambilan keputusan untuk membuka diri atau tidak, seperti takut dijauhi teman, dikucilkan oleh keluarga, dianggap tidak “normal” dalam lingkungan masyarakat karena tidak memiliki keturunan (Devito,2018). Untuk membuka diri memang diperlukan suatu keberanian. Permasalahannya adalah, tidak mudah hidup di lingkungan masyarakat yang masih belum bisa menerima fenomena lesbian menjadi suatu hal yang wajar. Akibatnya, kaum lesbian di Indonesia dan kebanyakan negara di belahan dunia timur mengalami tekanan dari lingkungan sosialnya.

Menurut Devito (2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure*: pertama besar kelompok, yaitu pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil dari pada dikelompok besar. Kedua perasaan menyukai, yaitu individu membuka diri kepada orang-orang yang individu sukai atau cintai, dan individu tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak individu sukai. Ketiga efek pengungkapan diri secara timbal balik individu melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersama individu juga melakukan pengungkapan diri. Keempat kompetensi, yaitu yang kompeten lebih banyak melakukan dalam pengungkapan diri dari pada orang yang kurang kompeten. Kelima kepribadian, orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan *ekstrover* melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih *introver*. Keenam topik, individu lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu dari pada topik yang lain.

Dalam komunikasi, *self disclosure* ini sangat penting untuk membina hubungan interpersonal. Semakin orang melakukan pengungkapan diri maka akan lebih banyak mendapat teman dan dapat hidup dalam pergaulannya serta beban

pikirannya terasa lebih ringan daripada orang yang menutup diri (Devito, 2018). Jika orang terlalu membuka diri atau menginformasikan segala hal tentang dirinya atau hidupnya maka disebut dengan *over disclosure*, sedangkan jika terlalu menutup diri yakni jarang sekali membicarakan tentang kehidupannya kepada orang lain maka disebut *under disclosure*, mereka memiliki dan memilih topik-topik mana yang akan diinformasikan dan dengan siapa mereka akan mengungkapkannya (Devito, 2018). *self disclosure* dapat membantu komunikasi menjadi lebih efektif, menciptakan hubungan yang lebih bermakna dan juga untuk kesehatan yaitu untuk mengurangi stress. Membuka diri kepada orang lain tentang homoseksual lesbiannya sebagai lesbian memang tidaklah hal yang mudah. Sikap membuka diri memiliki tantangan sendiri. Selalu ada perasaan takut yang menjadi alasan dalam pengambilan keputusan untuk membuka diri atau tidak (Devito, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap lesbian di Kabupaten Karawang pada tanggal 1 Agustus 2020, didapatkan data bahwa adanya fenomena sebanyak dua orang lesbian terkadang merasa harus menutup diri pada hubungan yang mereka jalani, karena memiliki perasaan cemas terhadap penilaian masyarakat, sementara itu tiga orang lesbian di Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa mereka merasa percaya diri pada hubungan yang mereka jalani, dan tidak canggung untuk bergandengan tangan dan bermesraan di depan umum, serta merokok, dan minum-minuman beralkohol. Kemudian sering dijumpai bahwa para lesbian yang sudah melakukan *self disclosure* mereka sering berkumpul dengan sesama lesbian baik di rumah salah satu lesbian atau ditempat yang menurut mereka bisa dijadikan tempat berkumpul orang-orang yang berorientasi seksual lesbian,

seperti di Gor Panatayuda, dan di alun-alun Karawang. Lesbian yang sudah melakukan pengungkapan diri ketika memiliki pasangan sesama perempuan mereka akan terbuka dengan keluarga dari pasangan mereka mengenai orientasi seksual mereka dan biasanya yang akan menjadi pasangan lesbiannya akan dibiayai seluruh kebutuhan sehari-harinya. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa wanita yang memilih menjadi pasangan dari *butchy* mereka terkadang sudah memiliki pasangan laki-laki atau suami namun, karena faktor ekonomi mereka juga mau menjadi pasangan lesbian dikarenakan seorang *butchy* tidak sungkan-sungkan untuk membiayai kehidupan pasangannya walaupun terkadang dari pasangannya sudah memiliki suami dan anak. Sehingga dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan bagaimana *self disclosure* pada lesbian dilakukan kepada orang-orang terdekatnya termasuk keluarga, dan di lingkungan sekitar. Sehingga ketika seorang lesbian melakukan *self disclosure* berarti akan ada perubahan sikap, artinya anggota keluarga atau orang-orang disekitar dapat saja ada yang menolak keberadaan mereka atau bisa saja anggota keluarga mereka menerima mereka dan menganggap hal itu sesuatu yang biasa.

Berdasarkan penjabaran diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terhadap permasalahan yang terjadi dengan mengadakan penelitian yang berjudul "*Self Disclosure* Pada Lesbian di Kabupaten Karawang".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dinamika *self disclosure* pada lesbian di Karawang.”

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan mengenai dinamika *self disclosure* pada lesbian di Karawang.

## D. Manfaat Penelitian

Setelah adanya data dan informasi yang diperoleh dari penelitian tentang *self disclosure* pada lesbian di Karawang, diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

### a. Manfaat Teoritis

Memperkaya penelitian psikologi mengenai *self disclosure* pada lesbian. Sebagai sumber informasi mengenai kajian psikologi khususnya psikologi klinis dewasa, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial mengenai gambaran dinamika *self disclosure* pada lesbian.

### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *self disclosure* pada lesbian di karawang, sehingga bisa meningkatkan kesadaran mengenai dampak negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi penelitian lain, yang ingin meneliti variabel *self disclosure* pada lesbian.